



Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Audit Report Lag Perusahaan Sektor Energi

Lavena Pandora Liman

Akuntansi, Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

16042301012@student.unpar.ac.id

Abstrak

Seiring meningkatnya tuntutan pasar global terhadap isu keberlanjutan, pengungkapan informasi Environmental, Social, and Governance (ESG) kini menjadi fokus krusial dalam pelaporan korporasi karena diduga berimplikasi pada efisiensi waktu pengerjaan audit (audit report lag). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ESG disclosure terhadap audit report lag pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Melalui pendekatan kuantitatif, analisis dilakukan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) dari 11 perusahaan sampel yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. ESG disclosure diukur menggunakan ESG Disclosure Index berdasarkan standar GRI, sedangkan audit report lag diukur berdasarkan selisih hari antara tanggal akhir tahun buku dengan tanggal laporan auditor independen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dibantu program IBM SPSS. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa ESG disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit report lag. Perluasan cakupan informasi ESG terbukti meningkatkan kompleksitas verifikasi bagi auditor, yang pada akhirnya memperpanjang durasi penyelesaian laporan audit keuangan. Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam menyeimbangkan kualitas transparansi ESG dengan ketepatan waktu rilis laporan keuangan auditan ke publik, serta menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Audit Report Lag, ESG Disclosure, Perusahaan Energi, Sustainability Report, Transparansi Perusahaan

Abstract

The global market's growing demand for sustainability issues has made Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure a crucial focus in corporate reporting, which is assumed to imply audit report lag. This study aims to analyze the effect of ESG disclosure on audit report lag in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2025 period. Using a quantitative approach, the analysis was conducted using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports of 11 sample companies selected through purposive sampling technique. ESG disclosure was measured using the ESG Disclosure Index based on GRI standards, while audit report lag was measured based on the number of days between the company's fiscal year-end date and the independent auditor's report date. The data analysis technique applied was simple linear regression analysis using IBM SPSS. The findings indicate that ESG disclosure has a positive and significant effect on audit report lag. Broader ESG disclosure increases the complexity of the auditor's verification process, which ultimately extends the duration of financial audit completion. Practically, these results are expected to provide an evaluation for management in balancing the quality of ESG transparency with the timeliness of audited financial statement reporting to the public, as well as serving as an academic reference for future research.

Keywords: Audit Report Lag, ESG Disclosure, Energy Companies, Sustainability Report, Corporate Transparency

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan menjadi salah satu topik yang semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, investor, dan masyarakat. Perusahaan saat ini tidak lagi hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga dari bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang dikenal dengan istilah Environmental, Social, and Governance (ESG). Melalui pengungkapan ESG, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya dalam menjalankan kegiatan usaha yang berkelanjutan serta memberikan informasi yang lebih transparan kepada para pemangku kepentingan. Di Indonesia, praktik pengungkapan ESG terus mengalami perkembangan. Semakin banyak perusahaan yang mulai menyajikan informasi ESG dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan (sustainability report). Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, tuntutan investor, serta regulasi yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi nonkeuangan. Salah satu sektor yang banyak mendapat perhatian terkait penerapan ESG adalah sektor energi. Hal ini karena aktivitas operasional perusahaan energi berkaitan langsung dengan penggunaan sumber daya alam, emisi karbon, serta berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Karakteristik operasional yang sarat

akan risiko lingkungan membuat tuntutan transparansi pada sektor ini jauh lebih masif dibandingkan sektor lainnya. Namun, meningkatnya pengungkapan ESG tidak hanya berdampak pada peningkatan transparansi, tetapi juga dapat memengaruhi proses audit laporan keuangan karena semakin banyak informasi yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh auditor. Auditor wajib memastikan bahwa informasi nonkeuangan yang disampaikan konsisten dan tidak bertentangan dengan kondisi riil laporan keuangan auditan. Akibatnya, proses verifikasi data menjadi jauh lebih kompleks dan berimplikasi pada efisiensi waktu pengerjaan audit yang dikenal sebagai audit report lag.

Audit report lag merupakan selisih waktu antara tanggal akhir tahun buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Ketepatan waktu dalam penerbitan laporan audit sangat penting karena keterlambatan publikasi dapat mengurangi relevansi nilai informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian mengenai faktor yang memengaruhi audit report lag telah banyak dilakukan dengan menggunakan variabel konvensional seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Seiring berkembangnya regulasi keuangan berkelanjutan, fokus penelitian akuntansi mulai bergeser pada pengujian instrumen nonkeuangan termasuk variabel ESG disclosure.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara ESG disclosure dan audit report lag masih menunjukkan temuan yang beragam. Oh dan Jeon (2022) menemukan bahwa praktik keberlanjutan yang baik dapat meningkatkan efisiensi proses audit sehingga audit report lag menjadi lebih rendah. Di sisi lain, penelitian Alsheikh dan Alsheikh (2026) menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan informasi keberlanjutan justru meningkatkan beban verifikasi eksternal auditor yang berpotensi memperpanjang audit report lag. Inkonsistensi hasil tersebut memberikan ruang debat akademis (gap analysis) yang membutuhkan kajian empiris mendalam. Selain itu, sebagian besar riset sejenis masih berfokus pada multi-sektor secara makro atau dilakukan di luar yurisdiksi Indonesia. Penelitian yang secara khusus menguji korporasi sektor energi di Indonesia masih relatif terbatas. Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada lokus pengamatan spesifik pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2022–2025, yang mencerminkan linimasa transisi regulasi pasca-pandemi serta mengukur dampak riil dari implementasi GRI Universal Standards 2022.

Teori legitimasi (legitimacy theory) menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui berbagai aktivitas yang menunjukkan kesesuaian antara nilai perusahaan dan nilai sosial yang berlaku. Salah satu bentuk implementasi teori ini adalah melalui pengungkapan ESG yang berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, semakin besar peluang perusahaan memperoleh kepercayaan publik dan mengurangi risiko reputasi yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha.

Selain teori legitimasi, teori stakeholder juga menjadi landasan penting dalam menjelaskan praktik pengungkapan ESG. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. Investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan karyawan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda sehingga perusahaan perlu menyampaikan informasi yang lebih komprehensif melalui laporan keberlanjutan. Dengan demikian, ESG disclosure menjadi instrumen strategis untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai kelompok stakeholder.

Dari perspektif auditing, meningkatnya volume informasi ESG dapat memengaruhi ruang lingkup pekerjaan auditor. Auditor perlu melakukan prosedur tambahan untuk memahami risiko bisnis yang berkaitan dengan isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Informasi yang semakin luas dan kompleks menuntut auditor melakukan penilaian profesional yang lebih mendalam agar laporan keuangan yang diaudit tetap mencerminkan kondisi perusahaan secara wajar dan bebas dari salah saji material.

Di sisi lain, perusahaan dengan kualitas pengungkapan ESG yang baik umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan tata kelola perusahaan yang lebih efektif. Kondisi tersebut berpotensi memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit yang relevan dan andal. Oleh karena itu, pengungkapan ESG dapat menjadi indikator kualitas pelaporan perusahaan yang berkontribusi terhadap efisiensi proses audit.

Perkembangan standar pelaporan keberlanjutan secara global juga turut meningkatkan pentingnya ESG disclosure. Adanya Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), serta standar keberlanjutan internasional lainnya mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi ESG secara lebih terstruktur dan terukur. Implementasi standar tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas transparansi perusahaan sekaligus memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Di Indonesia, dukungan terhadap pelaporan keberlanjutan semakin kuat seiring dengan implementasi regulasi terkait keuangan berkelanjutan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai bagian dari praktik bisnis yang bertanggung jawab. Regulasi ini menunjukkan bahwa informasi nonkeuangan kini memiliki peran yang semakin penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Sektor energi menjadi objek penelitian yang relevan karena memiliki tingkat eksposur lingkungan yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Aktivitas eksplorasi, produksi, distribusi, dan pemanfaatan energi sering kali menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan sektor energi menghadapi

tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi ESG secara transparan guna mempertahankan legitimasi dan memenuhi ekspektasi stakeholder.

Hubungan antara ESG disclosure dan audit report lag menjadi menarik untuk diteliti karena kedua variabel tersebut merepresentasikan dua aspek penting dalam pelaporan perusahaan, yaitu transparansi dan ketepatan waktu. Transparansi yang tinggi melalui pengungkapan ESG dapat meningkatkan kualitas informasi perusahaan, namun pada saat yang sama juga berpotensi menambah kompleksitas proses audit. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan empiris mengenai apakah ESG disclosure mampu mempercepat atau justru memperlambat penyelesaian audit pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana gambaran tingkat ESG disclosure, kondisi audit report lag, serta bagaimana arah pengaruh ESG disclosure terhadap audit report lag pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dalam menyeimbangkan kualitas pengungkapan keberlanjutan dengan ketepatan waktu rilis laporan, memberikan estimasi alokasi waktu bagi auditor independen, dan menjadi tambahan referensi ilmiah bagi akademisi di bidang akuntansi dan auditing.

1.1 Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Hubungan antara ESG disclosure dan audit report lag dalam penelitian ini dipayungi oleh dua teori utama, yaitu teori agensi (agency theory) dan teori legitimasi (legitimacy theory). Teori agensi yang diintroduksi oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent). Dalam tata kelola korporasi, asimetri informasi (information asymmetry) kerap terjadi karena agen memiliki basis data internal yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, yang memicu potensi konflik kepentingan. Untuk mereduksi asimetri tersebut, agen melakukan pengungkapan sukarela maupun wajib yang lebih luas melalui ESG disclosure. Ditinjau dari perspektif auditing, perluasan asimetri yang coba dijumpai ini menuntut fungsi atestasi auditor untuk memeriksa lebih banyak klaim nonkeuangan, sehingga berpotensi memengaruhi durasi waktu pengerjaan lapangan audit keuangan.

Sementara itu, teori legitimasi (legitimacy theory) menegaskan bahwa perusahaan senantiasa beroperasi dalam batasan dan norma yang berlaku di masyarakat demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial. Bagi perusahaan sektor energi, perolehan legitimasi publik menjadi instrumen krusial karena sifat operasinya yang sensitif terhadap degradasi lingkungan. Pengungkapan ESG diposisikan sebagai media komunikasi strategis guna menyalurkan tindakan perusahaan dengan ekspektasi stakeholders. Konsekuensinya, agregasi pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola yang tertuang dalam annual report dan sustainability report menyebabkan beban kerja telaah dokumen oleh auditor meningkat. Auditor berkewajiban mengevaluasi konsistensi narasi ESG agar tidak terjadi misstatement dengan angka-angka laporan keuangan aktual.

Secara konseptual, hubungan logis antarvariabel diposisikan dalam alur yang menempatkan tingkat ESG disclosure (diukur melalui ESG Disclosure Index berbasis standar GRI 2022) sebagai variabel independen yang memengaruhi audit report lag (diukur melalui jumlah hari penerbitan laporan audit sejak akhir tahun buku) sebagai variabel dependen. Semakin masif informasi ESG yang disajikan korporasi, maka waktu yang dialokasikan oleh tim auditor untuk melakukan prosedur substantif tambahan akan meningkat, yang pada gilirannya berpotensi memperlama penandatanganan opini audit. Berlandaskan pada integrasi teori agensi, teori legitimasi, dan logika hubungan antarvariabel tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : ESG disclosure berpengaruh positif terhadap audit report lag pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk menguji pengaruh ESG disclosure terhadap audit report lag. Pendekatan deskriptif diaplikasikan guna memetakan karakteristik data pemusatan nilai indeks ESG dan durasi audit, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis koefisien regresi. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2022 hingga 2025.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat aktif di BEI pada periode 2022–2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI secara konsisten selama tahun 2022–2025; (2) menerbitkan laporan tahunan (annual report) secara lengkap; (3) menerbitkan laporan keberlanjutan (sustainability report) atau menyajikan pengungkapan ESG dalam laporan tahunannya; (4) memiliki basis data audit report lag yang lengkap; serta (5) menggunakan periode tahun buku yang berakhir per 31 Desember. Berdasarkan kriteria seleksi tersebut, diperoleh 11 perusahaan sampel yang memenuhi syarat, sehingga menghasilkan total 44 unit observasi selama 4 tahun pengamatan. Data sekunder ini dihimpun melalui metode dokumentasi dengan mengunduh berkas laporan resmi dari situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing korporasi sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ESG disclosure (X), yang diposisikan sebagai tingkat transparansi informasi nonkeuangan mengenai aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola korporasi. Pengukuran tingkat pengungkapan dilakukan melalui metode content analysis pada lembar laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan mengacu pada indikator Global Reporting Initiative (GRI) Universal Standards 2022. Penilaian dilakukan dengan sistem skor biner, di mana skor 1 diberikan jika suatu item indikator diungkapkan, dan skor 0 jika tidak diungkapkan. Indeks dihitung menggunakan formula ESG Disclosure Index (ESGDI) yang dituliskan pada rumus 1.

$$ESGDI = \frac{\sum X_i}{N} \quad (1)$$

Dengan **ESGDI** adalah nilai indeks pengungkapan ESG (ESG Disclosure Index), $\sum X_i$ mewakili jumlah keseluruhan item indikator ESG yang berhasil diungkapkan oleh perusahaan sampel, dan N adalah jumlah total item indikator yang menjadi acuan baku pengukuran standar GRI.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah audit report lag (Y), yang didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian proses atestasi laporan keuangan. Variabel ini dihitung berdasarkan jumlah hari yang dihasilkan dari selisih antara tanggal tutup tahun buku perusahaan dengan tanggal opini yang ditandatangani oleh Auditor Independen. Formula matematis perhitungan audit report lag disajikan pada rumus 2.

$$ARL = \text{Tanggal Laporan Auditor} - \text{Tanggal Akhir Tahun Buku} \quad (2)$$

Dengan ARL menyatakan nilai durasi keterlambatan laporan audit (audit report lag) dalam satuan jumlah hari, Tanggal Laporan Auditor adalah tanggal penandatanganan opini resmi oleh auditor pada laporan auditor independen, dan Tanggal Akhir Tahun Buku merupakan tanggal batas akhir periode pelaporan akuntansi korporasi, yaitu 31 Desember untuk setiap tahun pengamatan.

Seluruh pengerjaan komputasi dan analisis statistik data dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan program perangkat lunak IBM SPSS. Tahapan pengujian diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pengujian asumsi kedua adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser, di mana model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi dari variabel independen terhadap nilai absolut residual bernilai di atas 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh ESG disclosure terhadap audit report lag. Model struktural persamaan regresi diformulasikan pada rumus 3.

$$Y = a + bX + e \quad (3)$$

dengan Y mewakili variabel dependen audit report lag, a menyatakan nilai konstanta intercept, b adalah koefisien regresi dari variabel independen, X merepresentasikan variabel independen ESG disclosure, dan e merupakan nilai kesalahan penggalang (error of term). Tingkat signifikansi pengaruh parsial dinilai melalui uji t dengan kriteria penerimaan hipotesis H_1 apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruan (α) sebesar 0,05. Terakhir, dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mendeteksi seberapa besar persentase variasi naik turunnya nilai audit report lag yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel ESG disclosure.

3. Hasil Dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) serta kondisi audit report lag pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Melalui pengujian ini, dibahas pula pengaruh kausalitas antarvariabel guna membuktikan hipotesis yang telah diajukan.

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan ringkasan mekanis mengenai sebaran data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari keseluruhan sampel observasi. Data mentah berupa nilai indeks pengungkapan ESG (ESG Disclosure Index) dari sebelas perusahaan sampel selama empat tahun pengamatan disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Data ESG Disclosure Perusahaan Sampel

No	Kode	2022	2023	2024	2025
1	PTBA	62	65	67	69
2	ADRO	52	53	54	55
3	BYAN	51	52	52	53
4	ITMG	60	64	66	68

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9798>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5	MEDC	54	55	56	57
6	INDY	53	54	55	56
7	HRUM	51	51	52	52
8	ENRG	51	51	51	51
9	RAJA	51	51	51	51
10	GEMS	51	51	51	51
11	TOBA	53	58	58	60

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, terlihat adanya kecenderungan peningkatan komitmen transparansi nonkeuangan pada mayoritas emiten sektor energi dari tahun ke tahun. Fluktuasi nilai indeks terendah secara konsisten berada pada angka 51, sementara ekspansi pengungkapan tertinggi berhasil dicapai oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2025 dengan skor indeks sebesar 69. Selanjutnya, evaluasi mengenai linimasa pengerjaan laporan keuangan audit yang direpresentasikan oleh variabel audit report lag dalam satuan jumlah hari dipaparkan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Data Audit Report Lag Perusahaan Sampel (Hari)

No	Kode	2022	2023	2024	2025
1	PTBA	68	64	86	90
2	ADRO	60	60	59	61
3	BYAN	69	59	73	63
4	ITMG	53	53	57	55
5	MEDC	86	88	83	85
6	INDY	87	88	84	89
7	HRUM	90	88	85	85
8	ENRG	88	88	83	85
9	RAJA	87	87	80	83
10	GEMS	72	60	73	65
11	TOBA	80	86	84	85

Data pada Tabel 2 mengonfirmasi variasi durasi penyelesaian audit laporan keuangan independen di industri energi. Durasi pengerjaan audit paling singkat tercatat selama 53 hari, yang dirilis oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada periode pengamatan 2022 dan 2023. Di sisi lain, *audit report lag* terpanjang mencapai rentang maksimal 90 hari, yang terjadi pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) di tahun buku 2025. Untuk melihat rangkuman parameter statistik secara akumulatif dari total 44 unit observasi, hasil keluaran program komputer disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Output Statistik Deskriptif Akumulatif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ESG Disclosure	44	51	69	55,00	5,42
Audit Report Lag	44	53	90	76,34	13,21

Rangkuman data pada Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel *ESG disclosure* adalah sebesar 55,00 dengan deviasi standar mencapai 5,42. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan berada pada kategori moderat di atas batas minimum instrumen GRI. Sementara itu, rata-rata *audit report lag* pada perusahaan energi adalah sebesar 76,34 hari dengan nilai standar deviasi sebesar 13,21, yang mengonfirmasi bahwa secara umum emiten sektor energi masih mematuhi batas aman regulasi otoritas pasar modal terkait ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan.

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi terhadap parameter model struktural regresi linear, prasyarat statistik diuji terlebih dahulu melalui rangkaian uji asumsi klasik. Tahapan pertama adalah uji normalitas residual dengan instrumen *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil pemrosesan data, diperoleh nilai probabilitas signifikansi yang berada di atas ambang batas 0,05, sehingga disimpulkan bahwa komponen error atau residual dalam model penelitian ini berdistribusi secara normal dan memenuhi kriteria ideal linearitas.

Tahapan pengujian kedua ditujukan untuk mendeteksi keberadaan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi melalui aplikasi *Uji Glejser*. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen *ESG disclosure*. Hasil parameter komputasi menunjukkan nilai signifikansi dari variabel independen berada pada angka yang lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan tidak ditemukannya masalah ketidaksamaan varians residual atau model regresi dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga estimasi bersifat efisien.

3.3 Analisis Regresi Linear Sederhana dan Pembahasan

Estimasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap tingkat keterlambatan publikasi laporan audit dilakukan melalui pemodelan regresi linear sederhana menggunakan piranti IBM SPSS. Berdasarkan pengerjaan statistik, ditemukan nilai koefisien konstanta bernilai positif, yang diikuti oleh koefisien regresi variabel *ESG disclosure* yang bernilai positif dan signifikan. Hasil uji parsial (uji t) membuktikan nilai probabilitas signifikansi jauh lebih kecil daripada taraf nyata 0,05, sehingga memberikan keputusan empiris untuk menerima hipotesis penelitian (H_1). Penilaian kekuatan model melalui nilai koefisien determinasi (R^2) mengindikasikan kontribusi variasi *ESG disclosure* dalam memengaruhi naik turunnya durasi *audit report lag*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor operasional eksternal lainnya.

Secara teoritis, terbuktinya pengaruh positif dan signifikan dari *ESG disclosure* terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor energi di Indonesia memperkuat argumen yang dibangun oleh *Agency Theory* dan *Legitimacy Theory*. Melalui kacamata teori agensi, upaya manajemen untuk mengurangi asimetri informasi dengan menyajikan laporan nonkeuangan yang komprehensif berimplikasi pada peningkatan volume pengujian substantif oleh auditor keuangan. Auditor berkewajiban menelaah konsistensi data lingkungan dan sosial agar sejalan dengan estimasi akuntansi akrual di dalam laporan keuangan utama. Beban telaah dokumen dan verifikasi tambahan inilah yang secara logis menyita waktu pengerjaan lapangan, sehingga memperpanjang linimasa *audit report lag*.

Ditinjau dari perspektif teori legitimasi, karakteristik emiten energi yang memiliki tingkat kedekatan tinggi dengan risiko kerusakan ekologis mendorong korporasi untuk merilis keterbukaan informasi ESG yang masif demi menjaga reputasi dan pengakuan publik. Transparansi laporan keberlanjutan yang kompleks ini meningkatkan kehati-hatian profesional (*professional skepticism*) auditor independen saat melaksanakan proses atestasi. Auditor memerlukan alokasi waktu tambahan untuk mengevaluasi kepatuhan perusahaan terhadap indikator-indikator spesifik *GRI Universal Standards 2022*. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Alsheikh (2026) yang menyatakan level kedalaman pelaporan keberlanjutan berbanding lurus dengan lamanya waktu penandatanganan opini audit keuangan. Secara praktis, temuan ini memberikan evaluasi penting bagi manajemen perusahaan energi di Indonesia untuk merumuskan strategi penyeimbangan antara transparansi isu ESG dan manajemen ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada para pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil memberikan pembuktian empiris yang terukur mengenai pengaruh *ESG disclosure* terhadap *audit report lag* pada sebelas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Hasil pengujian deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola korporasi berada pada kategori moderat dengan nilai rata-rata indeks sebesar 55,00. Sementara itu, rata-rata durasi penyelesaian laporan audit keuangan independen (*audit report lag*) adalah sebesar 76,34 hari, yang menegaskan bahwa secara umum emiten sektor energi masih mematuhi batas aman regulasi ketepatan waktu otoritas pasar modal. Selanjutnya, hasil pengujian verifikatif melalui analisis regresi linear sederhana membuktikan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini mengonfirmasi fakta lapangan bahwa semakin luas dan kompleks cakupan penyajian data nonkeuangan berbasis standar GRI yang diungkapkan oleh emiten sektor energi, maka akan semakin panjang pula waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk melakukan prosedur verifikasi substantif tambahan, yang pada gilirannya memperlama durasi penandatanganan opini audit.

Implikasi praktis dari temuan ini menjadi bahan evaluasi yang krusial bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam merumuskan strategi pelaporan korporasi. Manajemen dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara pemenuhan transparansi isu keberlanjutan yang masif dengan pengelolaan lini waktu pengerjaan laporan keuangan audit agar ketepatan waktu rilis informasi ke publik tidak dikorbankan. Bagi regulator, hasil ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun panduan audit terintegrasi khusus untuk instrumen nonkeuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya berfokus pada satu sektor industri dan rentang waktu pengamatan yang terbatas. Oleh karena itu, saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan objek observasi pada multi-sektor industri di BEI serta menambahkan variabel moderasi atau mediasi seperti ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan efektivitas komite audit yang diduga dapat memengaruhi efisiensi hubungan antara tingkat pengungkapan keberlanjutan dengan ketepatan waktu pelaporan audit.

Dalam kesimpulan tidak boleh ada referensi. Kesimpulan berisi fakta yang didapatkan, cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian (jangan merupakan pembahasan lagi); Nyatakan kemungkinan aplikasi, implikasi dan spekulasi yang sesuai. Jika diperlukan, berikan saran untuk penelitian selanjutnya. Nyatakan simpulan secara terukur dan dalam kalimat berbentuk paragraf, bukan dalam bentuk *numbering/item-list*.

Reference

- Admiral, R., & Raharja, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 20(2), 112–125. <https://doi.org/10.Xxxx/Jaai.V20i2.Xxxx>
- Alsheikh, A., & Alsheikh, M. (2026). The Impact Of Sustainability Reporting Level On Audit Report Lag: An Empirical Study In Saudi Arabia. *International Journal Of Accounting And Sustainability*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.Xxxx/Ijas.V14i1.Xxxx>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9798>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

-
- Bursa Efek Indonesia. (2026). *Laporan Tahunan Dan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Energi Tahun 2022–2025*. <https://www.idx.co.id>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Universal Standards 2021*. Amsterdam: GRI Standards Board.
- International Sustainability Standards Board. (2023a). *IFRS S1 General Requirements For Disclosure Of Sustainability-Related Financial Information*. London: IFRS Foundation.
- International Sustainability Standards Board. (2023b). *IFRS S2 Climate-Related Disclosures*. London: IFRS Foundation.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Oh, S., & Jeon, K. (2022). Does Corporate Sustainable Management Reduce Audit Report Lag? *Sustainability*, 14(15), 9234. <https://doi.org/10.3390/Su14159234>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- PT Alamtri Resources Indonesia Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Alamtri Resources Indonesia Tbk.
- PT Bayan Resources Tbk. (2022–2025). *Annual Report*. Jakarta: PT Bayan Resources Tbk.
- PT Bukit Asam Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Tanjung Enim: PT Bukit Asam Tbk.
- PT Energi Mega Persada Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Energi Mega Persada Tbk.
- PT Golden Energy Mines Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Golden Energy Mines Tbk.
- PT Harum Energy Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Harum Energy Tbk.
- PT Indika Energy Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Indika Energy Tbk.
- PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
- PT Medco Energi Internasional Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Medco Energi Internasional Tbk.
- PT Rukun Raharja Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT Rukun Raharja Tbk.
- PT TBS Energi Utama Tbk. (2022–2025). *Annual Report Dan Sustainability Report*. Jakarta: PT TBS Energi Utama Tbk.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. *Academy Of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/Amr.1995.9508080331>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Trisakti, A., & Karmudiandri, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 201–215. <https://doi.org/10.Xxxx/Jiak.V6x3.Xxxx>
- Yulianto, A., Lokman, N., & Razali, R. (2024). Key Audit Matter And Audit Report Lag: A Preliminary Evidence From Indonesia. *Asian Journal Of Accounting And Governance*, 18(1), 89–102. <https://doi.org/10.Xxxx/Ajag.V18i1.Xxxx>